

KONSTRUKSI ISLAM EKOLOGIS DALAM KELOMPOK NASIONALIS RELIGIUS: KEBERAGAMAAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN RAKYAT AL-AMIN SUMBER PUCUNG KAB. MALANG

Mohammad Miftahusyai'an¹, dan Galih Puji Mulyoto²
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang^{1,2}

Email : pak.miftahusyai'an@gmail.com¹ dan galihpujimumulyoto@uin-malang.ac.id²

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Mendeskripsikan dan menganalisis proses adaptasi nilai-nilai nasionalis dan religius dari Pondok Pesantren Rakyat al-Amin Sumber Pucung Kab. Malang dalam pada masyarakat sekitarnya. 2) Mendeskripsikan dan menemukan pola dan integrasi nilai-nilai nasionalis dan religius dari Pondok Pesantren Rakyat al-Amin Sumber Pucung Kab. Malang dalam pada masyarakat sekitarnya sehingga mampu membentuk konstruksi Islam ekologis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data merupakan proses menyusun, mengkategorikan dan mencari pola atau tema melalui penemuan-pertanyaan (*question-discovery*) mengenai Islam Ekologis dalam masyarakat nasionalis religius di Pondok Pesantren Rakyat al-Amin Sumber Pucung Kab. Malang. Hasil penelitian menunjukkan 1) Proses adaptasi nilai-nilai nasionalis dan religius dari Pondok Pesantren Rakyat al-Amin Sumber Pucung Kab. Malang pada masyarakat sekitarnya dilakukan dengan mengutamakan cinta tanah air merupakan sesuatu yang tidak tergantikan pada diri setiap anak bangsa. 2) Pemeliharaan pola Pondok Pesantren Rakyat Sumber Pucung kab. Malang dari pemberdayaan masyarakat mampu mendorong perubahan dan mengembangkan nasionalisme sebagai kekuatan intinya.

Kata kunci: *kontruksi islam, ekologis, nasonalis religius, keberagaman.*

CONSTRUCTION OF ECOLOGICAL ISLAM IN THE RELIGIUS NATIONAL GROUP: KEBERAGAMAAN SANTRI IN THE FOUNDATION OF THE PEOPLE'S PESANTREN "AL-AMIN SUMBER PUCUNG KAB. MALANG"

Abstract

The objectives of this study are as follows: 1) Describe and analyze the process of adaptation of nationalist and religious values from the Pondok Pesantren Rakyat al-Amin Sumber Pucung, Kab. Malang in the surrounding community. 2) Describe and find patterns and integration of nationalist and religious values from the Pondok Pesantren Rakyat al-Amin Sumber Pucung, Kab. Malang in the surrounding community so as to form the construction of ecological Islam. This study uses a descriptive qualitative approach. Data collection techniques are carried out by interview, observation and documentation. Data analysis is the process of compiling, categorizing and looking for patterns or themes through the discovery (question-discovery) of Ecological Islam in religious nationalist societies in Pondok Pesantren Rakyat al-Amin Sumber Pucung, Kab. Malang. The results of the study show 1) The process of adaptation of nationalist and religious values from the Pondok Pesantren Rakyat al-Amin Sumber Pucung, Kab. Malang to the surrounding community is done by prioritizing the love of the homeland is something that is irreplaceable in every nation. 2) Maintenance of the pattern of the Sumber Pucung Islamic Boarding School. Malang from community empowerment is able to encourage change and develop nationalism as its core strength.

Keywords: *Islamic construction, ecological, religious nationalist, diversity.*

PENDAHULUAN

Membicarakan agama sebagai entitas kehidupan manusia, tidak akan terlepas dari proses interaksi yang dibangun manusia. Proses interaksi yang dibangun bersifat unik yaitu melibatkan dirinya dengan “sesuatu yang gaib” dan lingkungannya. Inilah yang dikatakan Robertson (1995: 5), bahwa agama, secara mendasar dan umum, dapat didefinisikan sebagai seperangkat aturan dan peraturan yang mengatur hubungan manusia dengan dunia gaib, khususnya dengan Tuhannya, mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya, dan mengatur hubungan manusia dengan lingkungannya. Oleh karenanya, perbincangan mengenai agama beserta realitasnya tidak pernah surut dalam putaran zaman karena hal tersebut selalu menyangkut persoalan paling esensial dalam kehidupan domestik dan publik setiap manusia.

Konstruksi masyarakat Indonesia yang multikultur dan multireligius menyimpan bara api konflik yang besar. Zulfan Tadjoedin menegaskan fenomena konflik sosial-keagamaan di Indonesia mulai menggejala dan menguat sejak awal tahun 1990an. Hal ini dikarenakan adanya potensi yang melekat dalam struktur sosial masyarakat Indonesia (Tadjoedin, 2002: 22). Bahkan, dinamika sosial yang terjadi dalam masyarakat seringkali mengakibatkan manusia teralienasi dari nilai-nilai agama yang dianutnya. Hal tersebut terus berulang dikarenakan makna kehidupan di dunia dalam perpektif manusia, hanya dibaca dalam

kacamata manusia itu sendiri. Sementara lingkungan sebagai tempat dimana manusia berpijak seringkali dilupakan sebagai satu kesatuan mata rantai kehidupan. Padahal Agama dan lingkungan merupakan satu kesatuan sosial yang menciptakan harmoni. Islam ekologis dimaksudkan untuk membentuk spirit keagamaan yang menjaga tatanan lingkungan hidup (ekosistem) yang diciptakan Allah sebagai hukum keseimbangan (equilibrium) atas perilaku keberagamaan. Hubungan timbal balik antara manusia dengan komponen-komponen alam harus berlangsung dalam batas keseimbangan. Apabila terjadi gangguan terhadap keseimbangan dalam lingkungan hidup (ekosistem), maka akan mengakibatkan adanya kerusakan lingkungan fisik, ekonomi, sosial dan budaya (Suriyani dan Kotijah, 2013: 72). Lalu, dimanakan pola ideal relasi lingkungan agama dan manusia dalam membentuk keberagamaan yang luhur.

Persoalan di atas, apabila tidak ada upaya serius dalam mengkonstruksi pola keberagamaan yang ideal, berpotensi menimbulkan tsunami disharmoni sosial. Jika melihat data yang ada, terlihat dari semakin merembaknya kasus intoleransi agama, diskriminasi sosial, hingga penodaan agama akibat gesekan disharmoni sosial. Data yang dilansir Setara institute, menjelaskan bahwa kota-kota intoleransi justru berada di Pulau Jawa. Ini menandakan adanya pengikisan sikap-sikap keberagamaan yang humanis. Data tersebut tergambar dalam tabel 1 berikut ini:

Tabel 1 Kota Toleran terbawah 2015 (Michaella, 2017)

10 Kota Toleran Terbawah 2015

Kota	Regulasi Daerah	Tindakan Pemerintah Daerah	Regulasi Sosial	Komposisi Penduduk	Total Nilai	Total Skor
Bogor	9,6	18,43	24	12	99	5,21
Bekasi	8,4	20,86	24	9	89	4,68
Banda Aceh	11	10,71	28	15	87	4,58
Tangerang	7,8	17,86	16	15	81	4,26
Depok	8,4	17,29	20	12	81	4,26
Bandung	9	10,71	28	9	79	4,16
Serang	7,8	14,29	16	18	77	4,05
Mataram	8,4	14,29	16	15	77	4,05
Sukabumi	8,4	17,86	12	12	77	4,05
Tasikmalaya	8,4	14,29	12	18	76	4

Data: Setara Institute

Fenomena di atas, terjadinya karena adanya perbedaan sudut pandang yang tajam dalam menilai relasi agama dan lingkungan sosial. Hal itu sangat dimungkinkan mengingat setiap kelompok masyarakat memiliki orientasi yang berbeda dalam memaknai kehidupan yang dijalankan. Sebagaimana terlukis dalam QS. Al-Baqoroh: 148 disebutkan bahwa

أَيْنَ مَا تَكُونُوا لَخَيْرَاتٌ سَبَقُوا أَوْلَكُمْ وَجِهَةٌ هُوَ مُوَلِّهَا فَ
 ١٤٨ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ اللَّهُ جَمِيعًا إِنَّ اللَّهَ يَأْتِ بِكُمْ

148. Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. Di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Ayat di atas menegaskan untuk memahami setiap orientasi kehidupan yang dijalankan oleh kelompok sosial, membutuhkan pemahaman sistem sosial yang mendalam. Memahami keberagaman manusia selalu terkait dengan konteks kebudayaan yang melingkari kehidupannya. Misalnya, budaya Jawa dalam tinjauan geografis agama memiliki keunikan tersendiri. Misalnya dalam aspek pertanian, pulau Jawa menganut Wetrice Cultivation (pertanian sawah di Jawa dan Bali) yang berbeda dengan di luar Jawa yang menganut Shifting Cultivation. Disinilah dibutuhkan sebuah model keberagaman yang mampu memberikan harmonisasi kehidupan sosial yang luhur dalam membangun relasi manusia dengan lingkungan sosial. Salah satu tempat yang merepresentasikan hal tersebut adalah Pondok Pesantren Rakyat al-Amin Sumber Pucung Kab. Malang. Proses sosial dan keberagaman yang dilakukan Pondok Pesantren Rakyat al-Amin Sumber Pucung Kab. Malang memiliki arti strategis dan contoh nyata dalam melihat cara institusi sosial berhubungan secara individu dan kelompok sosial dalam menentukan sistem keberagaman Islam (Syani, 2012: 33).

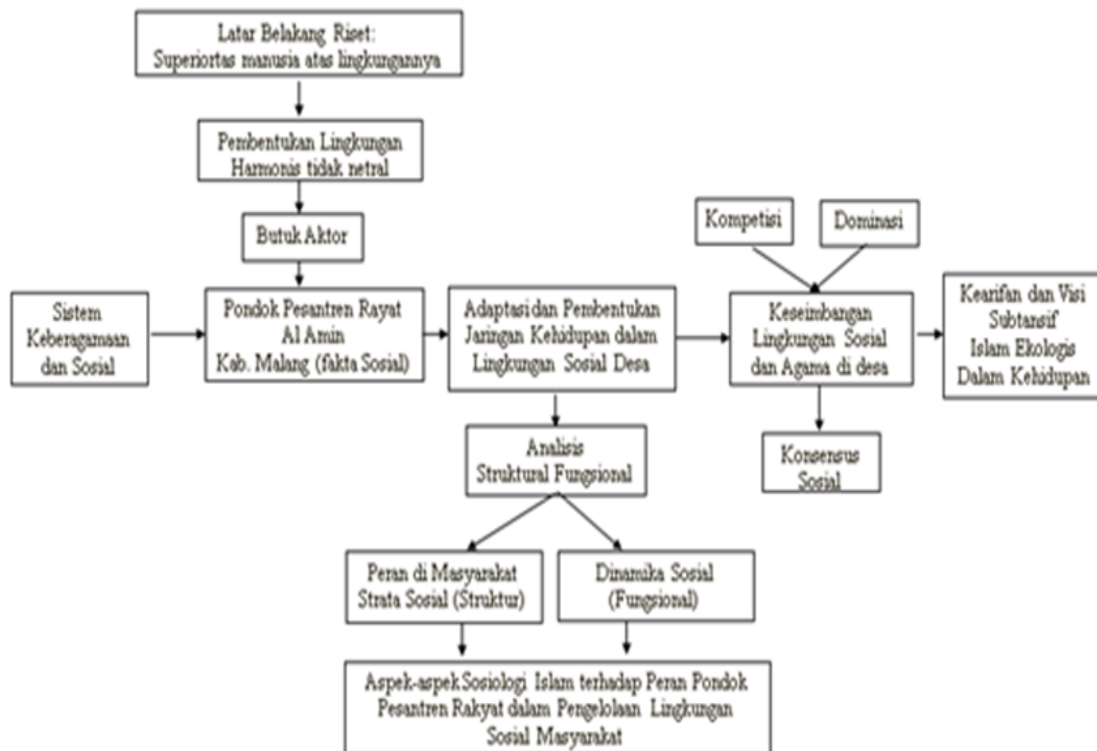
Kemajemukan masyarakat religius yang terintegrasikan dalam keberagaman Pondok Pesantren Rakyat al-Amin Sumber Pucung Kab. Malang merupakan gambaran atas dasar nilai-nilai yang disepakati sebagai panutan nilai-nilai nasionalis masyarakat desa dan lembaga pendidikan Islam. Oleh karena itu, penelitian ini secara langsung bertujuan menggali lebih dalam dan menemukan pola general agreements yang

dimiliki Pondok Pesantren Rakyat al-Amin Sumber Pucung Kab. Malang dalam merajut harmonisasi manusia dan alam sebagai satu kesatuan sistem keislaman yang secara Fungsional membentuk titik equilibrium sosial antara nilai-nilai keislaman dan kebudayaan setempat. Oleh karena itu, penelitian ini mengambil tempat di pesantren rakyat al-Amin sebagai situs yang menarik untuk dilihat sebagai representasi Islam ekologis. Di pesantren tersebut, konstruksi islam ekologis merupakan struktur formal antara individu dan kelompok berkenaan dengan yang merepresentasikan otoritas dan sikap keberagaman masyarakat muslim yang menganut nilai-nilai agama yang membumi. Hal itu tergambar dalam gambar 1.

Berdasarkan gambar di atas, dapat dipahami bahwa penelitian ini ingin mengungkap berbagai langkah Pondok Pesantren Rakyat al-Amin Sumber Pucung Kab. Malang dalam mengambil tindakan sosial yang memiliki fungsional bagi masyarakat. Setiap unsur dari Pondok Pesantren Rakyat al-Amin Sumber Pucung Kab. Malang ditelaah dan dipahami fungsinya, sebagai sumbangan bagi terpeliharanya masyarakat sebagai suatu sistem Islam yang ekologis (Sholeh, 2011: 17-18). Model Struktural Fungsional yang digunakan dalam penelitian ini digunakan untuk mengidentifikasi: a). Pondok Pesantren Rakyat al-Amin Sumber Pucung Kab. Malang menjadi sebuah ikon harmoni sosial yang mempertahankan kelangsungan nilai-nilai harmoni sosial di lingkungannya. b). Mendeteksi Keinginan Pondok Pesantren Rakyat al-Amin Sumber Pucung Kab. Malang untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya tersebut diwujudkan dalam bentuk berbagai upaya sosial keagamaan untuk mencapai tujuannya, dan hal tersebut akan meningkatkan kompleksitas struktur masyarakat dimaksud. c). Struktur masyarakat di lingkungan Pondok Pesantren Rakyat al-Amin Sumber Pucung Kab. Malang dibedakan sesuai dengan fungsinya yang dibentuk oleh berbagai elemen yang berbeda-beda untuk mencapai tujuannya yaitu mempertahankan kelangsungan hidup. d). Analisa yang paling berdayaguna dari Pondok Pesantren Rakyat al-Amin Sumber Pucung Kab. Malang untuk memberikan definisi terhadap segala kebutuhan masyarakat yang utama dan elemenelemen strukturnya adalah analisa sistem

sosial. e. Total sistem sosial Pondok Pesantren Rakyat al-Amin Sumber Pucung Kab. Malang merupakan representasi dari suatu masyarakat, baik organisasi maupun individu memiliki

hubungan dengan struktur dari sistem tersebut dalam bentuk partisipasinya untuk mencapai tujuan di atas (Parker, Smith, dan Child, 1992: 17).



Gambar 1 Skema Penelitian

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini merupakan sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, tertulis atau lisan dari santri pondok pesantren rakyat “al-Amin” dan perilaku keberagaman masyarakat desan sumber pucung Kab. Malang.

Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu penelitian ini dilaksanakan bulan April hingga September 2017. Lokasi penelitian ini, bertempat Pondok Pesantren Rakyat al-Amin Sumber Pucung Kab. Malang . Berlokasi di Jl. Raya Sumber Pucung Kab Malang.

Target/Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah yang masih aktif terlibat komunikasi dengan para aktor Pondok Pesantren Rakyat al-Amin Sumber Pucung Kab. Malang.

Hal ini menjelaskan betapa pentingnya membangun semangat keagamaan berbasis ekologis. Ridwan mengatakan hal tersebut harus dilakukan secara serentak, serentak dan berkelanjutan pada semua level dan komposisi masyarakat khususnya ummat islam, mengingat bahwa krisis ekologi itu berdampak universal. Oleh karenanya perlu, dibangun sebuah sistem keberagaman yang Pengembangan dan optimalisasi pemahaman konsep khalifah alamiah yang bertugas sebagai agen penyelamat, pelestari, pemakmur dan mitra bumi (Ridwan, : 43). Dengan melihat peran Pondok Pesantren Rakyat al-Amin Sumber Pucung Kab. Malang dalam menjaga keseimbangan harmoni Islam dan lingkungan yang akan membentuk tantang kesadaran terintegritasnya Islam sebagai agama dan perilaku sosial yang melibatkan diri dalam kehidupan masyarakat yang positif dan ekologis terhadap lingkungan sosialnya.

METODE

Prosedur

Pra-lapangan: tahap pra lapangan adalah tahap dimana ditetapkan apa saja yang harus dilakukan sebelum seorang peneliti masuk ke lapangan. Tahap pekerjaan lapangan (dilaksanakan mulai bulan Juni 2017). Setelah pekerjaan pra-lapangan dianggap cukup, maka peneliti mempersiapkan dengan membawa perlengkapan penelitian yang dibutuhkan di Pondok Pesantren Rakyat al-Amin Sumber Pucung Kab. Malang.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Instrumen menggunakan pedoman wawancara, dan pedoman observasi. Teknik Analisis Data. Analisis data merupakan proses menyusun, mengkategorikan dan mencari pola atau tema melalui penemuan-pertanyaan (*question-discovery*) mengenai Islam Ekologis dalam masyarakat nasionalis religius di Pondok Pesantren Rakyat al-Amin Sumber Pucung Kab. Malang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Konstruksi ajaran Islam dalam nasionalis religius menekankan fondasi moral sebagai bagian fundamental dari kepribadian seorang muslim. Berbagai perubahan dalam tatanan masyarakat saat ini memang dirasa dapat mengancam tatanan keagamaan yang sudah ada. Oleh karena itu, dalam merespon hal tersebut Pesantren Rakyat Sumber Pucung secara intensif menanamkan nilai-nilai agama dan kebangsaan pada frame yang telah ditetapkan sehingga menjadi keterpaduan yang luar biasa. Ini sekaligus sebagai langkah mengantisipasi gerakan-herakan transnasionalisme yang muncul secara tidak terduga, baik dalam dunia virtual maupun dunia riil.

Pada Pondok Pesantren Rakyat Sumber Pucung kab. Malang kegiatan bertema kebangsaan selalu diperingati dengan sederhana namun kaya dengan muatan nilai-nilai yang bermakna dan sarat dengan hal-hal yang inspiratif. Hal ini sudah menjadi tradisi yang terus dipertahankan dalam membentuk usaha strategis dan kontribusi positif dalam membunikan semangat nasionalisme di tengah

masyarakat. Arus deras budaya Barat juga dapat memicu timbulnya pertentangan antara nilai-nilai keindonesiaan dengan nilai-nilai dari asing yang tidak seirama dengan Pancasila. Adanya kekhawatiran akan semakin mudarnya nilai-nilai Pancasila, menjadi perhatian kita semua untuk melestarikannya. Dengan adanya institusionalisasi kelembagaan keagamaan yang mendukung nilai-nilai nasionalisme seperti Pesantren Rakyat Sumber Pucung menjadi sebuah harapan untuk tetap tegar dan kokohnya nilai-nilai ajaran Islam yang bersinergi dengan nilai-nilai nasionalisme.

Berbagai pendekatan yang sangat harmonis dan kultural dilakukan oleh Pondok Pesantren Rakyat Sumber Pucung kab. Malang untuk menjaga, meneguhkan dan menguatkan semangat nasionalisme dan kebangsaan. Hal ini merupakan bentuk pewarisan dan pelestarian identitas nasional yang menjadi kebanggaan dan memupuk rasa persatuan dan kesatuan anak bangsa. Orientasi terhadap pilihan ideologi keberagamaan dapat diasosiasikan dengan pola perilaku dan situasi dan lingkungan pemeluk agama bertempat tinggal. Selanjutnya, perubahan model pendidikan yang beraneka ragam dalam mewujudkan urgensinya tidak dapat dilepas pisahkan dengan tuntutan situasi dan kondisi Masyarakat.

Perubahan zaman yang tidak menentu serta selalu tidak dapat diprediksi merupakan faktor yang juga menjadi salah satu mengapa Islam nasionalis perlu dikedepankan. Hal ini cukup beralasan dikarenakan Islam nasional dianggap sebagai tameng atau perisai atas ketidakmenentuan perubahan zaman akibat perputaran informasi yang semakin hari susah dibedakan mana yang bermanfaat mana yang indah.

Mayoritas masyarakat yang tinggal di lingkungan Pesantren Rakyat Sumber Pucung merupakan muslim yang memahami semangat kebangsaan merupakan harga mati. Mereka menegaskan bahwa nasionalisme kabangsaan dan Islam merupakan sebuah prinsip dasar berbangsa dan beragama yang tidak bisa ditawar-tawar lagi. Hal inilah yang menjadi nilai yang merekatkan semua komponen di lingkungan Pesantren Rakyat Sumber Pucung. Sisi terpenting dengan adanya Islam nasionalis adalah adanya kesatuan pandangan mengenai bagaimana mendukung Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dengan serangkaian

kegiatan maupun penghayatan nilai yang telah dilaksanakan oleh Pondok Pesantren Rakyat Sumber Pucung kab. Malang menjadi pemicu untuk tumbuhnya virus-virus nasionalisme dengan latar belakang penghayatan nilai-nilai islam di tempat lain.

Akulturasasi sosial yang terbangun dari nilai-nilai Islam dan nasionalisme yang mampu menghilangkan perbedaan etnis, rasa dan suku. Akulturasasi sosial inilah yang mengintegrasikan berbagai kekuatan sosial budaya dengan penghayatan yang dalam berislam sehingga mampu memunculkan sikap dan pemikiran keagamaan yang sejuk dan menginspirasi. Nasionalisme dimaknai dengan sangat kultural sehingga mampu diterima masyarakat dengan tangan terbuka. Bahkan di satu sisi juga masyarakat membuka tangan lebar untuk membantu dan memberdayakan masyarakat lain sebagai bagian dari perwujudan nilai-nilai nasionalisme melalui gotong royong. Adanya identitas Islam di satu sisi dan nasionalisme di sisi lain diakui mampu menjadi sabuk perekat sosial yang memberikan dampak positif bagi penguatan ketahanan sosial masyarakat setempat.

Setiap masyarakat diuntungkan dengan adanya Pesantren Rakyat Sumber Pucung. Setiap aktor dalam lingkungan Pesantren Rakyat Sumber Pucung memiliki kontribusi yang sangat positif dalam membangun konstruksi Islam yang ramah secara ideologis, Islam yang sangat produktif secara ekonomis, dan Islam yang membumi secara sosiologis. Peran Pesantren Rakyat Sumber Pucung sangat menonjol dalam menanamkan berbagai benih-benih nasionalisme. Hal ini yang menjadikan suasana kebangsaan di lingkungan Pesantren Rakyat Sumber Pucung sangat terasa. Ini menjadi salah satu faktor determinan atas semua nilai-nilai Islam nasionalis yang disemaikan Pesantren Rakyat Sumber Pucung dapat diterima dengan mudah dan relatif tanpa konflik dengan masyarakat desa setempat. Tidak bisa dipungkiri, dengan mengandalkan pendekatan yang humanis dalam membawa misi Islam yang mampu bergandeng tangan dengan nasionalisme, Pesantren Rakyat Sumber Pucung mampu membangun sebuah tatanan masyarakat yang harmonis dalam beragama dan berbangsa.

“Salah satunya Mas, melalui proses yang melibatkan budaya yang sejuk dalam menyampaikan Islam, alhamdulillah masyarakat

di sini mampu memahami semua maksud yang ingin disampaikan bahwa Islam dan negara tidak ada konflik yang membara. Hal inilah yang menjadi awal pemahaman dan pemikiran masyarakat untuk memahami konteks bagaimana memposisikan antara Islam dalam diri sendiri, dalam masyarakat dan dalam berbangsa. Kenyataan ini menjadikan Islam nasionalis di lingkungan Pesantren Rakyat Sumber Pucung menjadi suatu identitas yang melekat dalam diri masyarakatnya.”

Apa yang telah diberikan oleh lingkungan Pesantren Rakyat Sumber Pucung menegaskan bahwa dalam kehidupan apapun, Islam itu mampu mengambil bentuk yang selaras dengan kultur masyarakat tanpa mengganti maupun merombak intusari ajaran keimanannya. Inilah yang menjadikan Islam nasionalis di lingkungan Pesantren Rakyat Sumber Pucung akan terus berkembang dan berlanjut bersama dengan masyarakatnya. Namun yang patut menjadi perhatian bersama, adalah bagaimana mengantisipasi nahaya dan ancaman dari ideologi transnasional yang sering sekali muncul melalui ajaran tokohnya maupun media-media lain yang seringkali memprovokasi untuk memecah belah bangsa?

Menjaga dan melestarikan nilai-nilai Pancasila menjadi sebuah keharusan dalam menghadapi perang ideologi saat ini. Meski secara kasat mata tidak nampak peperangan itu, namun dapat dirasakan kehadirannya. Oleh karenanya, islam nasionalis merupakan sebuah sebutan untuk menegaskan kehadiran Islam dalam menjaga dan membentengi umat Islam dari ancaman ideologi yang merusak tatanan nilai-nilai kebangsaan dan kemasyarakatan. Ada potensi besar atas bahaya laten perpecahan yang harus diantisipasi.

Keterlibatan aktif para pemangku kebijakan dan masyarakat sebagai inti gerakan inti Islam nasionalis menjadi pilar utama terjalannya keharmonisan ideologis antara Islam dan nasional. Kondisi yang ikut membendung bahaya radikalisme dan internasionalisme sehingga jaring toleransi dan pluralisme semakin menguat dari hari ke hari.

Bisa dikatakan, Setiap pemeluk di lingkungan Pesantren Rakyat Sumber Pucung ini memiliki rasa untuk memahami nasionalisme sebagai panggilan hati. Konsekuensinya bahwa dengan rasa tersebut, ia ikut bertanggung jawab untuk membangun persaudaraan dan toleransi

dengan agama lain. Hal inilah yang selalu menjadi identitas paling menonjol dari Islam nasionalis di lingkungan Pesantren Rakyat Sumber Pucung

Bentuk penguatan Islam nasionalis yang terlihat nampak pada kegiatan yang sifatnya sosial. Masyarakat desa di lingkungan Pesantren Rakyat Sumber Pucung sering mengerahkan tenaga untuk mengerjakan kegiatan yang sifatnya kepentingan publik. Misalnya saja dalam membangun gedung madrasah diniyyah maupun fasilitas keagamaan lainnya.

Tidak ada keraguan dari lingkungan Pesantren Rakyat Sumber Pucung yang menganggap bahwa nasionalisme dan Islam bertentangan. Bahkan pada masyarakat ini menganggap bahwa kedamaian hidup dilakukan dengan cara bersinergi dengan berbagai komponen masyarakat yang berlatar belakang beda. Semangat untuk menjaga bahwa keanekaragaman menjadi kunci utama masyarakat lingkungan Pesantren Rakyat Sumber Pucung sangat mendalam dan berarti. Dilandasi oleh lingkungan yang cukup bersahabat dan orang yang sangat terbuka terhadap informasi yang dianggap baik berimbas bahwa Islam nasionalis dimaknai sebagai ajaran yang sangat berkembang di lingkungan Pesantren Rakyat Sumber Pucung.

Keanekaragaman karakter maupun perbedaan agama seakan menjadi kekayaan sosial yang memicu munculnya dinamika gerakan sosial di lingkungan Pesantren Rakyat Sumber Pucung. Situasi ini tetap dipertahankan sebagai satu kesatuan sosial yang membuat kondisi kehidupan menjadi lebih kolektif dan produktif secara sosial kemasyarakatan.

Fakta yang sudah didepan mata bahwa gerakan fundamentalisme, radikal hingga bahaya teoris kian semakin masif dan mendekat kepada masyarakat. Maka, hal itu dirasa penting untuk mewujudkan situasi dan kondisi lingkungan islami yang bebas dari berbagai ancaman ideologis. Oleh karena itu, nasionalisme islam dibangun dengan keramahan dan keteduhan berbasis kearifan lokal yang mampu menyuguhkan ketenangan dan kedamaian. Ini sebuah konstruksi kultural yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Rakyat Sumber Pucung kab. Malang dalam menyuarakan dan membunikan nilai-nilai keislaman yang sejuk dan harmonis.

Rasa nasionalisme yang semakin menebal menjadi modal sosial dalam mengantisipasi bahaya separatisme maupun sikap keterasingan dari bangsanya sendiri. Sikap nasionalisme yang berangkat dari pengamalan nilai-nilai keislaman yang melihat kecintaan terhadap bangsa dan negara sebagai bagian dari perwujudan keimanan secara personal dan sosial.

Nasionalisme menjadi kata-kata yang harus diteriakkan dan diaplikasikan dalam menghadapi gerusan globalisasi. Adanya gelombang globalisasi dalam semua elemen kehidupan akan dapat mengikis semangat nasionalis. Kuatnya rasa nasionalisme yang mempertebal persatuan dan kesatuan menjadi tanggung jawab secara keseluruhan rakyat Indonesia. Pada titik inilah, Pondok Pesantren Rakyat Sumber Pucung kab. Malang mengambil posisi untuk memperkuat dan mendukung rasa nasionalisme serta mendorongnya menjadi identitas nasional yang melekat dalam setiap warganegara. Dalam perspektif edukasi, Pondok Pesantren Rakyat Sumber Pucung kab. Malang memiliki tugas utama untuk memajukan pendidikan Islam yang berpadu dengan nilai-nilai nasionalisme. Hal tersebut merupakan salah satu dari penerapan ajaran Islam secara kontekstualitas yang dilakukan secara totalitas. Dengan demikian, proses pendidikan Islam yang dilakukan dalam rangka memenuhi tujuan hidup manusia (Azra, 2000: 8).

Tidak dapat dipungkiri bahwa Islam nasionalis seakan menjadi sebuah pewarisan nilai-nilai kebangsaan yang senafas dengan ajaran Islam. Islam nasionalis menuntun masyarakat untuk mencintai bangsa dan negaranya sebagai sebuah identitas orang Indonesia yang beragama Islam dan bukan sekedar orang muslim yang kebetulan lahir di Indonesia. Proses tersebut perlu dilakukan secara terus menerus melalui aktor maupun organisasi. Dalam konteks ini Pondok Pesantren Rakyat Sumber Pucung kab. Malang memiliki kontribusi yang luar biasa dalam mendorong secara terus menerus reproduksi Islam nasionalis yang mengakar dan membunikan di masyarakat lokal.

Proses penguatan nilai-nilai nasionalisme secara masif dilakukan oleh Pondok Pesantren Rakyat Sumber Pucung kab. Malang sudah berlangsung semenjak lembaga pendidikan Islam tersebut berdiri. Kontribusi nyata yang diberikan oleh Pondok Pesantren Rakyat

Sumber Pucung kab. Malang dalam nasionalisme adalah semakin dikukuhkannya nasionalisme sebagai identitas yang melekat dalam masyarakat desa sekitar pondok pesantren yang rutin menggelar peringatan hari-hari kebangsaan maupun hari santri. Selain itu, juga dilakukan pembudayaan kegiatan sosial budaya secara formal dan normal dalam berbagai situasi dan kondisi seperti acara bersih desa maupun sejenisnya dengan mengambil tema besar spirit kebangsaan. Situasi ini yang memaksa warga setempat untuk terus aktif dan bergerak memperbaiki keadaan dengan secara kolaboratif menyusun berbagai program yang sesuai dengan kebutuhan dengan bantuan dari mahasiswa dari UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pembahasan

Analisis Proses Adaptasi Nilai-Nilai Nasionalis dan Religius dari Pondok Pesantren Rakyat al-Amin Sumber Pucung Kab. Malang dalam masyarakat sekitarnya

Keberadaan Pondok Pesantren Rakyat Sumber Pucung kab. Malang sebagai sentra pemberdayaan masyarakat dan tempat penempatan nasionalisme para warga menjadi sebuah yang unik apabila dibaca secara kontekstual. Pondok Pesantren Rakyat Sumber Pucung kab. Malang seakan menegaskan diri sebagai lembaga pendidikan Islam yang memiliki kepedulian pada dimensi nasionalisme dan ekologis dalam penggunaan dan pemanfaatan sumberdaya sosial dan lingkungan. Keadaan sosial budaya dan lingkungan menjadi sebuah kurikulum natural dari Pondok Pesantren Rakyat Sumber Pucung kab. Malang sebagai cara lembaga pendidikan Islam tersebut mengintegrasikan diri kepada masyarakat berbasis disiplin ilmu pengetahuan yang menyatu atau subdisiplin, yang biasanya diwarnai oleh rangkuman gagasan baik dari Pondok Pesantren Rakyat Sumber Pucung kab. Malang maupun warga masyarakat (Hidayat, : 32).

Dengan meminjam teori Bungin, sebagai lembaga edukasi, Pondok Pesantren Rakyat Sumber Pucung kab. Malang massa harus dapat mencegah kepentingan politik agama dalam dengan kepentingan negara dan masyarakat, sehingga tidak harus terjadi dan merugikan masyarakat. Penguatan Islam Nasionalis juga menjadi fungsi dalam membentuk early warning system yang bersifat sosiologis terhadap sumber

ancaman radikalisme, fundamentalisme dan terorisme (Bungin, 2006: 34).

Kiai Abdullah Sam mengingatkan pentingnya Islam nasional dikarenakan keruntuhan identitas nasional dipengaruhi oleh ketidakjelasan jatidiri yang dihayati setiap warganegara. Menurut Muhaimin, mahasiswa dan pelajar sekarang mudah terpengaruh oleh budaya asing, mudah terprovokasi, cepat marah, pergaulan bebas dengan lawan jenis, yang ditunjukkan dengan maraknya seks bebas yang terjadi banyak melibatkan mahasiswa dan pelajar, banyak dari mereka tidak lagi menaruh hormat terhadap guru-gurunya, bahkan tidak hormat terhadap orang tua. Hal ini merupakan gambaran anak bangsa yang mulai terancam keutuhan pribadinya (Alim, : 1). Dengan melihat hal tersebut, orientasi Islam Nasionalis merupakan bentuk dari respon atasantisipasi hilangnya identitas kebangsaan sebagai karakter anak bangsa.

Aspek yang perlu dicermati adalah masih ada sebagian warga masyarakat yang menganggap nilai-nilai nasionalisme dan kebangsaan sebagai sesuatu hal yang penting dalam kehidupannya. Mereka cenderung apatis dan tidak pernah memikirkan apa dampaknya manakala tidak memiliki nilai-nilai nasionalisme dalam kehidupannya. Semangat kebangsaan dianggapnya sebagai sebuah sikap yang tidak berpengaruh apapun dalam kehidupannya.

Untuk membangun tatanan masyarakat yang kondusif, membutuhkan berbagai aspek yang saling mendukung dan menguatkan satu sama lain. Keberadaan Pondok Pesantren Rakyat Sumber Pucung kab. Malang juga membuka pintu untuk bersinergi dengan berbagai pihak membangun hubungan jaringan komunikasi yang efektif demi menguatkan persatuan dan kesatuan masyarakat Malang selatan. Apabila sudah terbentuk jaringan komunikasi yang masif, persatuan dan kesatuan pun tidak mudah goyah. Ini nampaknya menjadi tugas dan keinginan seluruh masyarakat.

Pondok Pesantren Rakyat Sumber Pucung kab. Malang memiliki misi melakukan perubahan sosial dengan karakter kelembagaan yang dimiliki. Ini yang menjadi kekuatan keunikan dari Pondok Pesantren Rakyat Sumber Pucung kab. Malang yang mengedepankan jiwa nasionalisme dalam menggerakkan masyarakat setempat untuk melakukan gerakan sosial yang

memiliki manfaat besar bagi perubahan besar di lingkungannya.

Analisis Pemeliharaan Pola dan Integrasi Nilai-Nilai Nasionalis Pondok Pesantren Rakyat Al-Amin Sumber Pucung Kab. Malang pada masyarakat sekitarnya sehingga Membentuk Konstruksi Islam Ekologis

Membaca secara seksama tipologi Islam nasionalis di lingkungan Pesantren Rakyat Sumber Pucung memiliki kekuatan dalam membentuk tatanan sosiologis masyarakat yang sangat kuat. Ini menjadi pijakan awal dalam membangun kerukunan lahir batin pada masyarakat desa yang agraris. Ini yang menjadi salah satu ciri utama masyarakat di lingkungan Pesantren Rakyat Sumber Pucung identik dengan semangat kebersamaan dalam nasionalisme.

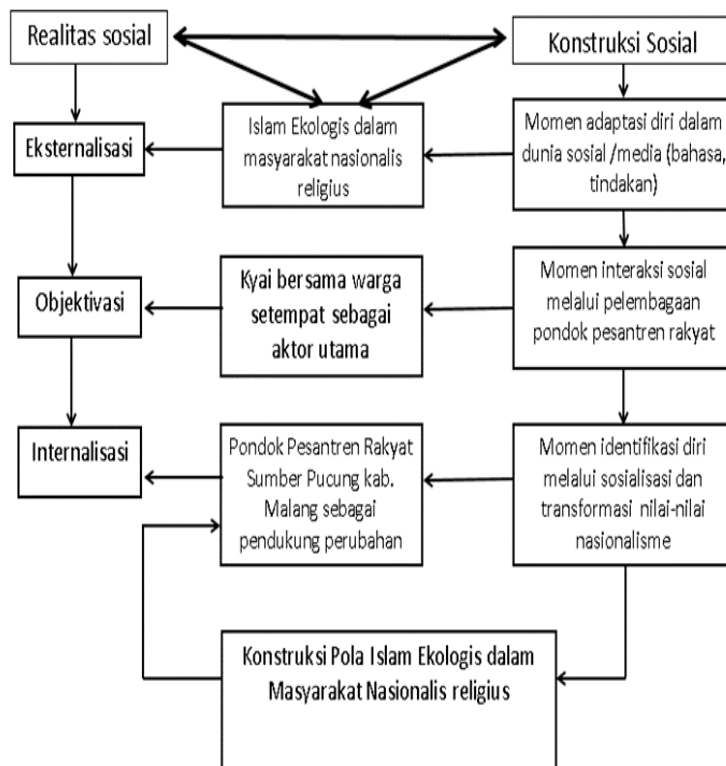
Sepintas pemaknaan Islam nasionalis yang berkembang terlihat sebagai sebuah identitas yang sangat sederhana. Hal itu memang tidak salah, namun juga membawa pengertian bahwa Islam nasionalis merupakan sebagai gerakan moral keagamaan dan kebangsaan yang konsisten untuk mendukung Negara Kesatuan Republik Indonesia. Ini sebagai bentuk tanggung jawab secara utuh untuk mencintai dan menjaga negara Indonesia sebagai sesuatu yang melekat dan tidak tergantikan dalam setiap benak warga negara Indonesia.

Interaksi yang lebih positif dapat terjaga dan mendorong penguatan toleransi ke dalam masyarakat muslim sekaligus toleransi ke luar (umat lain) sehingga mampu meneguhkan persatuan dan kohesivitas sosial antara Pesantren Rakyat Sumber Pucung dengan masyarakat di sekitarnya. Merujuk pada pendapat Keraf, melihat hubungan antara nasionalisme, Islam dan ekologis di Pondok Pesantren Rakyat Sumber Pucung kab. Malang merupakan sebuah relasi etik yang diposisikan sebagai disiplin ilmu yang berbicara mengenai norma Islam dan kaidah moral (sosial dan ekologis yang mengatur perilaku manusia dalam berhubungan alam serta nilai dan prinsip moral yang menjiwai perilaku manusia dalam berhubungan dengan sosial dan alam tersebut (Keraf, 2010: 45).

Kenyataan ini juga semakin mempertegas bahwa Pondok Pesantren Rakyat Sumber Pucung kab. Malang memiliki tiga pemaknaan atas lingkungan/ekologis yang menjadi domain

aktualisasi ilmu yang diajarkannya: pertama, Lingkungan fisik (*physical environment*). Hal ini berarti keberadaan Pondok Pesantren Rakyat Sumber Pucung kab. Malang menjadi sentra segala sesuatu di sekitar masyarakat yang berbentuk benda mati seperti, rumah, kendaraan, fasilitas pendidikan, udara, sinar matahari, dan lain-lain semacamnya. Kedua, lingkungan biologis (*biological environment*). Hal ini menegaskan bahwa relasi Islam dan nasionalisme di Pondok Pesantren Rakyat Sumber Pucung kab. Malang sebagai wahana segala sesuatu yang berada di lingkungan manusia yang berupa organisme hidup lainnya selain dari antar manusia itu sendiri, binatang, tumbuhan, dan lain-lain. Ketiga, Lingkungan sosial (*social environment*). Hal ini menekankan bahwa lingkungan sosial Pondok Pesantren Rakyat Sumber Pucung kab. Malang adalah relasi para santri yang berada disekitar pondok dengan warga setempat seperti, keluarga, tetangga, teman dan lain-lain (Abdurrahman, 2005: 43). Dari hal tersebut pemeliharaan pola Islam ekologis pada masyarakat di lingkungan Pondok Pesantren Rakyat Sumber Pucung kab. Malang dapat dijelaskan pada gambar 2.

Dengan melihat realitas Islam nasionalis di Pondok Pesantren Rakyat Sumber Pucung kab. Malang dapat dipahami bahwa pertama, peran sentral kyai Abdullah Sam sebagai pimpinan Pondok Pesantren Rakyat Sumber Pucung kab. Malang memberikan langkah taktis dalam menerjemahkan ajaran Islam yang merangkul sehingga mampu mempengaruhi pikiran dan tingkah laku warga setempat. Kedua, Islam nasionalis yang memiliki kesadaran ekologis dapat menjawab persoalan masyarakat yang tingkat kompleksitasnya tinggi. Hal ini tidak mengansumsikan keseragaman. Ketiga, hal ini bersifat Islam nasionalis yang dikembangkan oleh Pondok Pesantren Rakyat Sumber Pucung kab. Malang konsisten dengan masyarakat dan waktu (Ngangi, 2011: 56)



Gambar 2.: Pola Islam Ekologis pada Masyarakat Nasionalis Religius

Santri yang bertransformasi menjadi satu kesatuan dengan rakyat secara imlisit menegaskan karakter yang bumi dan kooperatif dengan budaya lokal yang sesuai dengan ajaran Islam. Ini bukan lagi bahwa Islam tunduk kepada tradisi, namun harusnya dibaca bahwa menjadi Islam di tanah Jawa memiliki implikasi menghargai, menghormati dan melestarikan kearifan lokal yang menguatkan kesalahan seseorang sebagai seorang muslim

Pondok Pesantren Rakyat Sumber Pucung kab. Malang seakan menjadi fenomena yang menarik bagi para pemerhati ilmu sosial maupun peneliti. Bahkan keberadaan Pondok Pesantren Rakyat Sumber Pucung kab. Malang membawa daya magnet yang luar biasa bagi setiap stakeholder untuk menggali nilai-nilai Islam yang mampu menggerakkan mobilitas sosial sehingga membawa perubahan di Malang Selatan.

Kyai Abdullah Sam menyakini bahwa dengan menguatkan Islam dan kebangsaan dapat digunakan untuk mendorong dan menggerakkan masyarakat dalam memecahkan masalah dan menggerakkan segala potensi yang dimiliki. Dengan demikian dirasa perlu, Pondok

Pesantren Rakyat Sumber Pucung kab. Malang menemukan konsep yang menggerakkan masyarakat secara partisipatif. Konsep Pondok Pesantren Rakyat Sumber Pucung kab. Malang merupakan solusi yang selalu kontekstual untuk menjawab kebutuhan pengembangan komunitas masyarakat.

Hadirnya Islam ekologis dilingkungan Pondok Pesantren Rakyat Sumber Pucung kab. Malang sebenarnya merupakan respon agar ilmu itu mampu menyelesaikan masalah-masalah kemanusiaan. Ada sebuah keinginan besar agar islam tidak mengalami problematika seperti yang dikatakan Copra demikian:

“Adalah suatu tanda zaman yang mengejutkan bahwa orang-orang yang seharusnya ahli dalam berbagai bidang tidak lagi mampu menyelesaikan masalah-masalah mendesak yang telah muncul di dalam bidang keahlian mereka. Ekonom tidak mampu memahami inflasi, onkolog sama sekali bingung tentang penyebab kanker, psikiater dikacaukan oleh schizofrenia, polisi tak berdaya menghadapi kejahatan yang meningkat, dan lain sebagainya.” (Capra, 2000)

Hal di ataslah yang menjadikan kekhawatiran semua orang ketika agama tidak mampu menyelesaikan masalah umatnya. Agama menjadi terlupakan dan tidak dihayati ajarannya. Oleh karena itu, Islam nasionalis merupakan pilihan pemikiran dan sikap dalam mempertegas hubungan yang nyata antara relasi Islam dengan spirit kebangsaan. Hubungan sosial itu terbangun atas persamaan rasa kebangsaan yang membekas dan membentuk kecintaan luar biasa lingkungan Pesantren Rakyat Sumber Pucung.

Munculnya sikap dan perilaku islam ekologis yang diwarnai nasionalisme dan kebangsaan merupakan usaha secara sistematis dan kultural yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Rakyat Sumber Pucung kab. Malang dalam melakukan strategi preventif (pencegahan) pencegahan radikalisme dan fundamentalisme, tindakan (represif) kepada orang-orang yang mengalami kehilangan identitas nasionalnya, maupun kuratif (perbaikan) menata masyarakat untuk menjadi lebih berdaya dan bermanfaat bagi lainnya.

Berdasarkan dari telaah pemikiran Kyai Abdullah Sam diatas, dalam dipahami bahwa islam ekologis merupakan tahap pengenalan dan pemahaman mencintai Indonesia secara totalitas. Salah satu santri yang bernama Anis menjelaskan bahwa Islam Ekologis di Pondok Pesantren Rakyat Sumber Pucung kab. Malang merupakan upaya yang berangkat nilai-nilai keagamaan dan kebangsaan agar masyarakat untuk mulai tertarik mengenali, memahami dan menghargai pentingnya nilai-nilai Islam dan nasionalisme dan kontribusinya bagi masyarakat dan bangsa.

Di satu inilah para santri Pondok Pesantren Rakyat Sumber Pucung kab. Malang mendapatkan pengalaman keberagaman dalam kebangsaan yang nyata dan membentuk mindset berfikir yang cerdas dan positif. Untuk memperkuat hal itu, Kyai Abdullah Sam menekankan Agar suatu nilai Islam dan kebangsaan hendaknya dapat diterima, diperlukan suatu pendekatan sosial mumpuni, dalam arti pendekatan yang memungkinkan masyarakat terbedayakan dan merasakan diri dalam konteks hubungannya dengan lingkungan, bukan suatu proses yang menempatkan manusia dalam ruang kosong.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari penelitian ini dapat ditarik beberapa hal sebagai kesimpulan hasil penelitian, antara lain :

Proses adaptasi nilai-nilai nasionalis dan religius dari Pondok Pesantren Rakyat al-Amin Sumber Pucung Kab. Malang pada masyarakat sekitarnya dilakukan dengan mengutamakan cinta tanah air merupakan sesuatu yang tidak tergantikan pada diri setiap anak bangsa. Hal ini yang menjadi karakter utama masyarakat di lingkungan Pesantren Rakyat Sumber Pucung untuk melihat perbedaan sebagai kekayaan rahmat yang tidak akan pernah habis. Dalam kacamata itu, rasa nasionalisme menjadi sikap mental yang mampu melahirkan pluralitas dan saling menghargai manusia yang memiliki keanekaragaman yang unik satu sama lain.

Pemeliharaan pola Pondok Pesantren Rakyat Sumber Pucung kab. Malang dari pemberdayaan masyarakat mampu mendorong perubahan dan mengembangkan nasionalisme sebagai kekuatan intinya. Hal ini menegaskan keberadaan Islam ekologis dalam masyarakat nasionalis religius memiliki efek yang luar biasa dengan berbagai strategi pemberdayaannya.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang penulis peroleh, bahwa dalam Islam ekologis pada masyarakat nasionalis religius di Pondok Pesantren Rakyat Sumber Pucung kab. Malang memiliki beberapa kendala yang perlu dituntaskan. Maka saran-saran yang dapat penulis sampaikan adalah sebagai berikut:

Para pengasuh dan santri Pondok Pesantren Rakyat Sumber Pucung kab. Malang terus berupaya untuk meningkatkan dan mengembangkan ajaran islam ekologis yang memiliki akar kuat nasionalisme dan kebangsaan. Hal ini penting dilakukan untuk dapat menciptakan kondisi masyarakat bersaya, mandiri sekaligus menciptakan iklim yang harmonis dalam proses pemberdayaan masyarakat secara langsung maupun tidak langsung.

Masyarakat di sekitar lingkungan Pondok Pesantren Rakyat Sumber Pucung kab. Malang agar lebih tanggap dan responsif untuk menjawab tantangan ideologi yang mengancam kecatuan bangsa sekaligus secara optimal

mengikuti berbagai kegiatan positif yang diselenggarakan pesantren rakyat.

Para aparat pemerintah dan perangkat desa hendaknya ikut membantu menyelesaikan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Rakyat Sumber Pucung kab. Malang dan menyadari bahwa nasionalisme sebagai perekat utama nilai-nilai kebangsaan dalam konteks multikultural.

TAR PUSTAKA

Fritjof Capra, *Titik Balik Peradaban: Sains, Masyarakat dan Kebangkitan Kebudayaan*, edisi terjemahan (Jakarta: Bentang Budaya, 2000).

Abdurrahman, *Pengantar Hukum Lingkungan Indonesia* (Bandung: Alumni, 2005).H. 43

Charles R. Ngangi, *Konstruksi Sosial dalam Realitas Sosial-Volume 7 Nomor 2*, 2011. H. 56

Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup* (Jakarta: Kompas, 2010)

Muhammad Alim, *Pendidikan*, hlm.1.

Herman Hidayat, *Politik Lingkungan: Pengelolaan Hutan Masa Orde Baru dan Reformasi....*H. 32

Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi "Teori Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat* (Jakarta: Kencana, 2006).H. 34

Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos, 2000). H. 8

Rolan Robertson, ed., *Agama: Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis, Edisi Bahasa Indonesia oleh Ah. Fedyani Saifuddin* (Jakarta: Rajawali Pers, 1995). Hlm. V

¹Mohammad Zulfan Tadjoedin, *Anatomi Kekerasan Sosial di Indonesia: Kasus Indonesia 1999-2001* (Jakarta: INSFIR, 2002). H. 22

Irma Suriyani dan Siti Kotijah, "Kajian Islam Dalam Masalah Lingkungan Hidup Di

Kota Samarinda," *isalah Hukum Fakultas Hukum Unmul. Vol. 9. No. 1. Kalimantan Timur*, 2013, 72.

¹ Sonya Michaela, "Toleransi Agama, Tirulah Salatiga," n.d., <http://telusur.metrotvnews.com/news-telusur/zNAVALvb-toleransi-agama-tirulah-salatiga>.diakses tanggal 27April 2017

Abdul Syani, *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012). H. 33

Shonhadji Sholeh, *Sosiologi Dakwah Perspektif Teoretik* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011).H. 17-18

¹ S.R. Parker, M.A. Smith, dan J. Child, *Sosiologi Industri* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992).

M. Ridwan, "Fiqh Ekologi, Membangun Fiqh Ekologis untuk Pelestarian Kosmos," *journal.iain-samarinda.ac.id*, n.d. H. 43

¹ Paul S. Baut, *Teori-Teori Sosial Modern: Dari Parsons Sampai Hebermas* (Jakarta: CV Rajawali, 1992).